

ANALISA KESETARAAN GENDER PADA MATA PELAJARAN PJOK
DALAM PERSPEKTIF SDIT HARAPAN UMMAH KARAWANG

Ahmad Shobari¹

¹ SMAIT Harapan Umat Karawang

¹ahmadshobari888@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan *issue* perbedaan gender, hambatan implementasi, perlakuan guru, serta upaya untuk menangani perbedaan gender pada mata pelajaran di PJOK SDIT Harapan Ummah Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang guru PJOK dan tiga orang siswa dari SDIT Harapan Ummah Karawang. Data dikumpulkan dengan cara observasi, studi dokumen, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat *issue* kesetaraan gender pada mata pelajaran PJOK yang ditemukan berbagai macam *issue* kesetaraan gender yang terangkum dalam lima kategori yaitu subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, PJOK, SDIT

Abstract. The purpose of this research is to find out the problem of gender differences, implementation obstacles, teacher treatment, and efforts to deal with gender differences in PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang. This study uses a qualitative method. The subjects in this study consisted of three PJOK teachers and three students from SDIT Harapan Ummah Karawang. Data were collected by means of observation, document study, literature study, and interviews. The research results show that there is issue gender equality in the eyes of PJOK lesson that various kinds were found issue gender equality which is summarized in five categories, namely subordination, negative labeling, violence, double burden, and marginalization.

Keywords: Gender equality, PJOK, SDIT

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Syafri & Zen, 2017). Dengan demikian, upaya dari aktivitas pendidikan adalah untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia dan juga cerdas (Sagala, 2013). John Dewey memandang pendidikan yaitu perkembangan, pertumbuhan, dan hidup itu sendiri yang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis

tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Paradigma pendidikan Islam adalah universal dalam konteks humanisasi dan liberalisasi manusia, penciptaan nilai-nilai sakral, kemanusiaan dan alam secara terintegrasi yang bertujuan untuk memenuhi tugas pengabdian kepada sesama umat manusia (Nabila, 2021). Elemen utama dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya korelasi aktif antara semangat spiritual dan akademik

(Ni'amah, 2021). Sekolah Islam Terpadu memiliki perbedaan tersendiri pada perpaduan kurikulum yang akan memberikan pengaruh pada kegiatan belajar (Suyatno, 2015). Selain itu, kurikulum SIT berupaya untuk memaksimalkan sinergi konstruktif antara peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran (Purwanto, 2022). Salah satu cerminan dari pendidikan Islam adalah dengan bermunculannya sekolah dengan sistem Sekolah Islam Terpadu (SIT). Tujuan dari pendidikan di SIT adalah sebagai wahana untuk membentuk pribadi seorang muslim secara holistik, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki baik dari aspek rohani maupun jasmani (Fahri, 2018).

PJOK merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada semua jenjang pendidikan. Pembelajaran PJOK memiliki tujuan untuk mengembangkan siswa dari segi fisik, mental, sosial, emosional, dan intelektual yang dilakukan melalui gerak tubuh atau melalui kegiatan jasmani. Akan tetapi pada praktiknya pembelajaran PJOK acap kali terdapat issue kesetaraan gender dalam proses pembelajarannya. Gender adalah suatu istilah yang membedakan peranan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan (Parti, 2013). Pandangan awam saat ini banyak sekali yang berpendapat bahwa olahraga identik dengan maskulinitas sehingga akan memunculkan citra yang kurang baik

ketika perempuan berolahraga. Dengan adanya citra ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran PJOK. Ketidaksetaraan gender ini bisa terlihat dari kesempatan dan akses yang dimiliki oleh masing-masing gender. Issue feminisme dan maskulinitas, tubuh, identitas, serta perbedaan-perbedaan lainnya (Ken Green & Ken Hardman, 2005). Citra yang kurang baik akan menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak dapat mengikuti mata pelajaran PJOK seoptimal laki-laki.

Dalam pembelajaran PJOK masih terdapat kerancuan pemahaman ideologi gender secara eksplisit. Hal ini tercermin dari dominasi laki-laki pada pembelajaran PJOK baik di pre-impact, impact, maupun post impact (Gunadi, 2019). Stereotip mengenai partisipasi perempuan dalam berolahraga masih saja tetap ada (Nuraeni, 2021). Konsekwensi terburuk jika berbagai macam ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran ini dibiarkan maka akan berpengaruh pada munculnya alasan bahwa siswa tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan memunculkan citra negatif perempuan untuk berolahraga serta meraih prestasi pada bidang olahraga. Dengan demikian, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian "Analisa Kesetaraan Gender Pada Mata Pelajaran PJOK Dalam Perspektif SDIT Harapan Ummah Karawang".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Grounded Theory Study. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang melibatkan peneliti untuk memahami konteks dan situasi serta fenomena alami yang sedang menjadi kajian penelitian (Fadli, 2021). Grounded Theory merupakan suatu pendekatan yang membangun teori dari data. Data yang diperoleh dari penelitian dengan pendekatan grounded theory adalah berupa kenyataan sosial yang berlangsung di lapangan (Zaluchu, 2020).

Subjek penelitian adalah subjek yang akan dituju untuk diteliti oleh penulis. Dalam pengumpulan data, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama adalah pemilihan informan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang 3 orang guru dan 3 orang peserta didik. Adapun sekolah tempat melaksanakan penelitian adalah SDIT Harapan Ummah Karawang.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan alat bantu berupa observasi lapangan, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam Penelitian ini kriteria untuk mengukur kesetaraan gender adalah subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi (Mansour, 2007). Dari berbagai kriteria tersebut peneliti jabarkan kembali menjadi 20 pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman penelitian. Adapun setelah proses penelitian dilaksanakan, peneliti menemukan berbagai macam data sebagai berikut.

1. Hukuman Yang Diberikan Untuk Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki maupun perempuan adalah sama, akan tetapi jika hukuman itu berupa kegiatan yang menggunakan fisik dalam menjalankannya, maka hukuman yang diberikan kepada siswa perempuan lebih ringan daripada hukuman yang diberikan untuk siswa laki-laki. Perbedaan pemberian volume atau kuantitas hukuman terhadap siswa perempuan ini didasarkan atas asumsi bahwa siswa perempuan memiliki fisik yang lebih lemah daripada siswa laki-laki, maka dari itu dengan diberikan hukuman yang berbeda asumsinya akan memberikan efek jera atau lelah yang sama. Dengan adanya fakta ini menyebutkan bahwa terjadi pelabelan negatif terhadap siswa perempuan.

2. Teknis Pembelajaran Mata Pelajaran PJOK

Secara umum tidak ada pemisahan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan kata lain dilakukan di jam yang sama. Akan tetapi pada materi-materi tertentu pembelajaran dipisahkan untuk laki-laki dan perempuan dengan menggunakan sistem bergilir. Salah satu contoh pemisahannya adalah pada materi pembelajaran renang dilakukan secara terpisah dengan sistem bergiliran. Siswa laki-laki akan mendapatkan giliran lebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan siswa perempuan. Akan tetapi proses pendampingan praktik di kolam untuk siswa perempuan tidak dilakukan oleh guru PJOK, akan tetapi didampingi oleh Wali Kelas. Berdasarkan sudut pandang proses pembelajaran, kegiatan ini akan merugikan siswa perempuan karena tidak mendapatkan pendampingan secara langsung dari guru PJOK untuk praktik renang di kolam.

3. Pemberian Tes

Secara umum bentuk tes yang diberikan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah sama, akan tetapi untuk indikator penilaiannya dibedakan. Indikator penilaian untuk siswa perempuan lebih ringan daripada untuk siswa laki-laki.

4. Perlakuan Guru PJOK Terhadap Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran

Perbedaan perlakuan nampak terlihat dari keleluasaan guru dalam

membantu siswa dengan sentuan fisik ketika praktik. Ketika guru PJOK yang mengajar adalah laki-laki, maka guru cenderung memiliki keterbatasan untuk membantu siswa perempuan dengan sentuhan, tidak selemah untuk membantu siswa laki-laki. Kemudian perbedaan lainnya terlihat dari sikap yang diberikan oleh guru yang cenderung lebih bersikap tegas terhadap siswa laki-laki. Kemudian catatan di lapangan mengatakan bahwa perlakuan guru ketika memberikan hukuman untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan itu berbeda kuantitas atau volumenya.

5. Pemberian Tugas

Pemberian tugas oleh guru PJOK terhadap siswa dalam mata pelajaran PJOK adalah sama untuk siswa perempuan dan siswa laki-laki. Tidak ada perbedaan secara khusus untuk salah satu gender tugas lebih berat atau untuk salah satu gender tugas yang diberikan lebih ringan. Salah satu alasan mengapa tugas yang diberikan adalah sama yaitu karena pada hakikatnya proses pembelajarannya juga sama.

6. Waktu Pembelajaran

Pada hakikatnya waktu belajar untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan baik ketika pembelajarannya disatukan ataupun dipisahkan adalah sama. Akan tetapi perbedaan terlihat dari kualitas proses pembelajaran yang dilalui. Seperti halnya kasus pada materi renang di salah satu sekolah yang mengatakan bahwa ketika siswa perempuan praktik

renang, yang mendampingi bukan guru PJOK itu sendiri, akan tetapi didampingi oleh Wali Kelas, hal ini tentunya akan memberikan nilai pengalaman belajar yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan pendampingan dalam materi renang ini juga merupakan kebijakan yang berlaku pada lembaga tersebut.

7. Kesempatan untuk bermain game/Bertanding

Ketika pembelajaran dilakukan dalam bentuk game/bertanding, ada sekolah yang menjadikan satu untuk siswa laki-laki dan perempuannya, kemudian ada juga yang dipisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Alasan pemisahan siswa laki-laki dan siswa perempuan ketika game/bertanding karena untuk menghindari sentuhan fisik yang terjadi dan hal lainnya adalah karena secara fisik siswa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Akan tetapi meskipun terdapat fakta bahwa ketika game/pertandingan dijadikan satu antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dalam pembagian tim/kelompoknya tetap memperhatikan proporsi antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang pas dalam satu kelompoknya, hal ini dikarenakan adanya anggapan keterampilan siswa perempuan lebih rendah dibanding dengan siswa laki-laki.

8. Cara Guru PJOK Berbicara Pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh setelah melakukan studi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pada salah satu sekolah, guru PJOK membedakan pembicaraan terhadap siswa perempuan dan siswa laki-laki. Guru berbicara lebih tegas kepada siswa laki-laki dibandingkan kepada siswa perempuan, hal ini dimaksudkan karena siswa laki-laki pada sekolah itu lebih sulit diatur daripada siswa perempuan.

9. Anggapan Terhadap Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Secara umum siswa laki-laki lebih unggul dalam mata pelajaran olahraga dibandingkan dengan siswa perempuan. Keunggulan yang ada ini disebabkan dari sisi motoriknya siswa laki-laki lebih unggul daripada siswa perempuan. Kemudian hal lain yang peneliti dapatkan dilapangan adalah bahwa motivasi siswa laki-laki dalam pembelajaran PJOK lebih unggul daripada siswa perempuan.

10. Perhatian Yang Diberikan Untuk Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan

Ketika guru PJOK memandu siswa dalam melakukan praktik. Dalam kasus ini guru akan memberikan perhatian yang relatif kurang terhadap siswa perempuan, dikarenakan guru PJOK tidak dapat memandu siswa perempuan dengan bebas sebagaimana yang dilakukan untuk memandu siswa laki-laki.

11. Siswa Laki-laki Lebih Diunggulkan Dibanding Siswa Perempuan

Perlakuan lain yang terlihat sangat kontras dimana siswa laki-laki lebih diunggulkan adalah ketika persiapan mengikuti lomba. Dalam persiapan tersebut delegasi siswa laki-laki untuk mengikuti lomba diberikan treatment porsi latihan yang lebih dibanding siswa perempuan. Hal ini didasarkan atas siswa laki-laki lebih diproyeksikan untuk menjadi pemenang daripada siswa perempuan yang hanya sebatas pada mengisi nomor cabang lomba saja.

12. Siswa Perempuan Lebih Sering Dibantu Saat Praktik

Berdasarkan informasi yang terhimpun, terdapat fakta bahwa guru PJOK dengan gender laki-laki memiliki keterbatasan dalam memberikan bantuan yang bersifat sentuhan fisik untuk siswa dengan gender perempuan. Namun pada sudut lain ditemukan data bahwa siswa perempuan lebih sering dibantu oleh rekannya ketika praktik berolahraga. Pemberian bantuan ini dikarenakan siswa perempuan relatif lebih lambat dalam melakukan gerakan atau praktik daripada siswa laki-laki.

13. Siswa Perempuan Lebih Sering Membantu Guru Ketika Pelajaran PJOK

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ditemukan bahwa siswa perempuan lebih sering membantu guru dibandingkan dengan siswa laki-

laki. Bantuan-bantuannya berupa mencatat absen, mencatat waktu, membereskan peralatan, atau menyusul guru ketika guru PJOK belum datang. Dengan adanya tugas ini akan memberikan beban ganda pada siswa perempuan ketika mata pelajaran PJOK. Akan tetapi terdapat satu fakta yang mengatakan bahwa di salah satu sekolah yang guru PJOKnya bergender perempuan justru yang lebih aktif membantu guru adalah siswa laki-laki.

14. Pemilihan Siswa Mengikuti Perlombaan Olahraga

Data lapangan menyebutkan bahwa dalam memilih siswa untuk mengikuti perlombaan masing-masing sekolah cenderung memukul rata adil antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan cara mengikuti seluruh cabang nomor perlombaan yang ada. Akan tetapi pada proses latihan untuk mengikuti perlombaan tersebut, siswa laki-laki yang memang lebih diunggulkan dibanding dengan siswa perempuan, mendapatkan porsi latihan yang lebih optimal dibandingkan dengan siswa perempuan yang tidak diunggulkan dan cenderung hanya untuk mengisi cabang nomor perlombaan yang ada saja.

15. Pemilihan Siswa Peragaan Ketika Olahraga

Siswa laki-laki lebih sering bahkan selalu dijadikan peragaan ketika pembelajaran PJOK. Hal ini disebabkan karena siswa laki-laki lebih mumpuni dalam pembelajaran

PJOK dibanding siswa perempuan. Kemudian ada fakta lain yang menyatakan bahwa siswa perempuan pernah dijadikan peragaan ketika pembelajaran, akan tetapi peragaan itu hanya terbatas pada siswa perempuan lagi. Dengan demikian akses siswa perempuan untuk tampil lebih sedikit daripada siswa laki-laki.

16. *Bullying* Terhadap Siswa Perempuan

Pembullying terhadap siswa perempuan itu terjadi baik secara langsung berbentuk verbal dan non verbal akan tetapi secara tidak langsung juga ada. Bentuk bullying yang diberikan kepada siswa perempuan yang terjadi adalah seperti mengejek nama orang tua, menarik kerudung, menempelkan solatip pada kerudung, mendorong, dan lain sebagainya. Kemudian terjadi juga bullying secara tidak langsung yaitu dengan siswa laki-laki menguasai lapangan sehingga siswa perempuan tersisihkan saat akan bermain di lapangan.

17. Kesetaraan Keterampilan

Data yang peneliti himpun menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keterampilan dalam pembelajaran PJOK yang lebih bagus daripada siswa perempuan. Hal ini juga terekam dalam catatan lapangan yang peneliti dapatkan yang menyatakan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki, kemudian hal lain yang mempengaruhi fenomena ini terjadi adalah karena siswa perempuan lebih cepat lelah

ketika berolahraga.

18. Pemilihan Siswa Untuk Memimpin Pemanasan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, menyatakan bahwa tidak ada beban ganda yang diberikan kepada siswa perempuan dalam hal untuk memimpin pemanasan. Akan tetapi dengan adanya fakta ini menunjukkan bahwa siswa perempuan tidak diberikan ruang untuk tampil sebesar siswa laki-laki. Karena pada saat siswa perempuan diminta untuk memimpin pemanasan, siswa tersebut hanya memimpin pemanasan untuk siswa perempuan lagi.

19. Pemberian Nilai Praktik

Berdasarkan pada data yang telah peneliti peroleh, peneliti memahami bahwa dalam memberikan nilai praktik, guru PJOK tidak membedakan bentuk nilai akhirnya atau dengan kata lain guru PJOK memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan performanya. Akan tetapi ketika ditinjau lebih jauh, walaupun pemberian nilai tidak dibedakan, namun standar nilai untuk masing-masing gender dibedakan. Perbedaan yang terjadi adalah siswa perempuan diberikan standar yang lebih rendah daripada siswa laki-laki. Pemberian standar nilai yang berbeda ini didasarkan atas asumsi bahwa siswa perempuan memiliki fisik dan atau keterampilan yang lebih rendah daripada siswa laki-laki.

20. Perlakuan Kasar Terhadap Siswa Perempuan

Berdasarkan data yang peneliti

peroleh menyatakan bahwa kekerasan terhadap siswa perempuan yang terjadi dalam bentuk fisik yaitu mendorong dan menarik kerudung siswa perempuan. Kekerasan lain ada dalam bentuk kekerasan verbal saja seperti memberikan ejekan terhadap siswa perempuan.

Pembahasan

1. Permasalahan Issue Perbedaan Gender Pada Mata Pelajaran PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SDIT Harapan Ummah Karawang menggunakan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum kekhasan JSIT. Dalam kurikulum kekhasan JSIT semua mata pelajaran diwajibkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya (Muhab, 2018). Dengan adanya kombinasi kurikulum ini menjadikan dalam setiap pembelajaran diwajibkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan berbagai macam issue kesetaraan gender yang terangkum dalam lima kategori yaitu subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi (Mansour, 2007).

Pada kategori subordinasi ketidak setaraan gender ditinjau dari adanya anggapan bahwa siswa laki-laki lebih utama, siswa laki-laki lebih penting, dan siswa laki-laki lebih mumpuni dalam mengikuti pembelajaran PJOK dibandingkan dengan siswa perempuan. Nilai-nilai

sosial dan budaya di masyarakat telah mengklasifikasikan peran laki-laki dan perempuan (Karwati, 2020). Data di lapangan menyebutkan bahwa terdapat beragam macam issue subordinasi pada kegiatan pembelajaran PJOK. Hal ini tercermin dengan adanya anggapan bahwa siswa laki-laki dianggap lebih unggul dibanding dengan siswa perempuan dalam berolahraga. Anggapan ini berasal dari asumsi bahwa secara alamiah siswa laki-laki memiliki motorik yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa perempuan. Karena pembelajaran PJOK pada jenjang sekolah dasar (SD) merupakan salah satu fondasi atau gerbang awal dalam pembelajaran PJOK, dengan kata lain para siswa baik laki-laki maupun perempuan belum melewati program latihan diluar jam pembelajaran, ataupun jika ada masih hanya sebatas pada dasarnya saja, maka jelaslah sudah motorik siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan. Padahal disisi lain motorik yang dimiliki oleh anak masih dapat berkembang dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan psikososial (Fikriyah, 2021). Adanya anggapan motorik siswa laki-laki lebih bagus dibandingkan dengan siswa perempuan mengakar menjalar memengaruhi proses pembelajaran PJOK. Hal ini tercermin dari seringnya siswa laki-laki ditunjuk untuk menjadi peragaan pada saat pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa laki-laki

lebih mumpuni daripada siswa perempuan. Dalam persiapan mengikuti perlombaan, proses latihan yang diberikan kepada siswa laki-laki lebih intens dibanding dengan latihan yang diberikan kepada siswa perempuan. Karena siswa laki-laki lebih ditargetkan untuk menjadi pemenang. Ketika setting pembelajaran berbentuk permainan kelompok, maka guru akan membagi kelompok dengan memperhatikan komposisi siswa laki-laki dan perempuan. Setting yang demikian menunjukkan bahwa siswa perempuan relatif dipandang lemah dan harus ditutupi oleh keterampilan siswa laki-laki agar kelompok memiliki kekuatan yang bagus. Sementara itu, pada salah satu sekolah tempat penelitian ditemukan data bahwa ketika pembelajaran renang, proses siswa perempuan untuk belajar tidak seoptimal siswa laki-laki belajar. Hal demikian terjadi karena ketika pembelajaran renang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam dua sesi. Sesi pertama diisi oleh siswa laki-laki dan sesi kedua diisi oleh siswa perempuan. Ketika sesi untuk siswa perempuan dimulai, para siswa melakukan praktik di kolam tidak didampingi oleh guru PJOK, akan tetapi didampingi oleh Wali Kelas yang satu gender dengan siswa tersebut. Pembagian sesi ini atas dasar norma yang berlaku di Sekolah tersebut. Dalam pembelajaran PJOK seringkali guru PJOK menunjuk salah seorang atau beberapa orang siswa

untuk tampil di depan siswa lainnya memeragakan materi praktik pembelajaran. Pada saat persiapan untuk mengikuti perlombaan bidang olahraga, siswa laki-laki yang menjadi delegasi mendapatkan pelatihan yang lebih intens dibandingkan dengan siswa perempuan yang menjadi delegasi. Ini terjadi dikarenakan target kemenangan ada pada delegasi siswa laki-laki. Dengan adanya fakta ini menjelaskan bahwa siswa laki-laki lebih diunggulkan daripada siswa perempuan.

Kategori pelabelan negatif dapat teramati lewat anggapan-anggapan negatif yang ditujukan kepada siswa perempuan ketika mengikuti pembelajaran PJOK. Perempuan acap kali dianggap sebagai makhluk yang lemah, identik dengan pekerjaan rumah, ataupun lekat dengan sifat-sifat negatif lainnya (Firmansyah, 2019). Kondisi ideal dalam pembelajaran adalah tidak ada anggapan atau pelabelan negatif terhadap salah satu gender agar tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran. Kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sehingga akan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol yang sama (Karwati, 2020). Jika pelabelan negatif ini terjadi, maka akan berakibat buruk pada proses pembelajaran yang dilakukan karena akan ada perbedaan perlakuan dikarenakan anggapan ketidakmampuan salah satu gender

untuk mengikuti standar yang diterapkan pada gender lainnya. Pada pembelajaran PJOK di SDIT Harapan Ummah Karawang terdapat pelabelan negatif yang ditujukan kepada siswa perempuan yang berbunyi siswa perempuan memiliki keterampilan atau motorik yang kurang baik jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dengan adanya pelabelan tersebut berpengaruh kepada proses belajar PJOK di SDIT Harapan Ummah Karawang. Dari tiga sekolah tempat penelitian, dua sekolah menerapkan standar tes yang berbeda untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan hanya satu sekolah yang menerapkan standar yang sama. Standar yang diberikan kepada siswa perempuan relatif lebih mudah untuk dicapai jika dibandingkan dengan standar yang diterapkan untuk siswa laki-laki. Adapun satu sekolah yang tidak menerapkan sistem ini memiliki alasan karena praktik olahraga yang dilakukan di sekolah dalam mata pelajaran PJOK adalah dalam konteks pendidikan. Jika dalam konteks pendidikan, maka standar haruslah disamakan karena setiap siswa mengalami proses yang sama. Akan tetapi jika tes tersebut digunakan dalam ranah atlet, maka standarnya baru dibedakan. Tidak hanya saja pada poin penilaian yang membedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan tetapi terjadi pula pada poin hukuman. Dua dari tiga sekolah tempat penelitian menerapkan

sistem hukuman yang berbeda untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan hukuman yang dimaksudkan adalah bukan pada bentuknya akan tetapi pada volume atau kuantitas dari hukumannya. Misalkan ketika melakukan sebuah kesalahan, siswa laki-laki akan dihukum dengan berlari dua keliling, sedangkan untuk siswa perempuan cukup dengan satu keliling.

Kategori kekerasan dalam penelitian ini adalah dengan meninjau apakah terjadi tindak perundungan atau bullying terhadap siswa dengan gender perempuan untuk mengetahui issue kesetaraan gender yang terjadi dalam pembelajaran PJOK. Perundungan merupakan suatu penyalahgunaan kekuasaan dalam suatu hubungan, baik dilakukan melalui perilaku verbal, fisik, dan atau sosial yang menyebabkan kerugian secara fisik atau psikologis (Muliani & Pereira, 2018). Berdasarkan data yang ada tindak perundungan yang terjadi terbagi atas dua macam, yaitu perundungan yang bersifat verbal, fisik dan perundungan yang bersifat sosial. Adapun perundungan yang bersifat verbal dilakukan dengan cara mengejek nama orang tua. Kemudian perundungan yang bersifat fisik dilakukan dengan cara mendorong dan menarik kerudung. Kemudian perundungan yang bersifat sosial dilakukan dengan cara sikap siswa laki-laki untuk menguasai lapangan, sehingga siswa perempuan menjadi tersisih dan tidak memiliki ruang

sebebas siswa laki-laki untuk bermain di lapangan. Dengan adanya perundungan ini maka sedikit banyaknya akan berpengaruh pada keterampilan yang dimiliki oleh siswa perempuan dalam berolahraga yang kurang dari siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan siswa perempuan tidak memiliki ruang sebebas siswa laki-laki untuk mengeksplor diri dalam berolahraga kemudian didukung oleh adanya rasa tidak nyaman dalam diri siswa perempuan dalam berolahraga karena merasa was-was akan perundungan yang diberikan kepadanya.

Pada umumnya baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam pembelajaran PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang memiliki beban ganda. Beban ganda adalah multiperan seseorang yang tidak hanya mengerjakan satu tugas saja, akan tetapi mengerjakan berbagai pekerjaan lainnya (Huda & Renggani, 20210). Beban ganda yang diterima oleh masing-masing gender memiliki efek yang berbeda. Beban ganda yang diberikan kepada siswa laki-laki pada umumnya lebih berkontribusi pada pengembangan diri siswa laki-laki baik dalam pembelajaran PJOK ataupun dalam hidupnya. Beban ganda yang diberikan kepada siswa laki-laki berupa tugas tambahan untuk memimpin pemanasan. Dengan memimpin pemanasan ini siswa laki-laki akan lebih terimprove keterampilannya dalam memperagakan gerak pemanasan dan

akan terasah pula jiwa untuk berani tampil di muka umum. Akan tetapi sedikit berbeda dengan beban ganda yang diberikan kepada siswa perempuan. Dua dari tiga sekolah tempat penelitian menunjukkan keterangan bahwa beban ganda yang diberikan kepada siswa adalah untuk membantu guru PJOK mengabsen dan juga mencatat waktu ketika praktikum. Ketika beban ganda ini diberikan, maka kurang memberikan efek yang positif kepada siswa yang menunjang untuk pembelajaran PJOK dan cenderung lebih ke merugikan. Dikatakan demikian karena sebenarnya dengan mendapatkan tugas ini, waktu siswa kan terambil untuk mengerjakan tugas. Padahal disisi lain waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk berlatih materi praktik pada saat itu, atau digunakan siswa untuk sejenak beristirahat memulihkan energi sebelum beraktivitas kembali.

Marginalisasi dalam penelitian ini adalah suatu proses mengesampingkan salah satu gender dan mengedepankan gender lainnya dalam konteks PJOK. Jika ditinjau dari cara berbicara guru PJOK kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan, maka marginalisasi tidak terjadi. Akan tetapi dari sudut pandang yang lain terdapat marginalisasi yang teramati. Adapun kegiatan marginalisasi tersebut paling kontras kentara pada saat persiapan untuk mengikuti perlombaan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di dimensi subordinasi.

2. Hambatan Implementasi Mata Pelajaran PJOK Berbasis Kesetaraan Gender pada SDIT Harapan Ummah Karawang

Dari berbagai macam bentuk ketidaksetaraan gender yang ada dapat dipahami bahwa hambatan untuk mengimplementasikan pembelajaran PJOK berbasis kesetaraan gender akarnya dikarenakan adanya anggapan bahwa siswa perempuan tidak dapat berolahraga dengan baik. Adanya anggapan ini tercemin dari diberikannya perlakuan yang berbeda terhadap siswa perempuan dalam ranah keteknisan kemampuan berolahraga, seperti dengan diterapkannya standar yang berbeda dalam tes, kemudian ketika melakukan suatu kesalahan, hukuman yang diterima oleh siswa perempuan relatif lebih ringan dibandingkan dengan hukuman yang diberikan kepada siswa laki-laki ketika melakukan kesalahan yang sama. Hal lain yang berpengaruh pada hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran PJOK berbasis kesetaraan gender adalah adanya ego dari siswa laki-laki untuk menguasai lapangan dalam berolahraga. Dengan terkuasainya lapangan oleh siswa laki-laki, maka siswa perempuan tidak memiliki ruang gerak sebebaskan siswa laki-laki dalam berolahraga. Semua kondisi tersebut didukung oleh rendahnya motivasi siswa perempuan dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

3. Perlakuan Guru PJOK terhadap Siswa Laki-laki dan siswa

Perempuan pada Mata Pelajaran PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang

Secara umum perlakuan guru PJOK terhadap siswa laki-laki dan perempuan tidak membeda-bedakan, akan tetapi pada dimensi-dimensi tertentu guru terpaksa memperlakukan siswa perempuan berbeda dengan siswa laki-laki yang terlihat dari persiapan untuk mengikuti perlombaan, yang mana guru lebih berfokus pada kenaikan keterampilan perwakilan siswa laki-laki daripada melatih keterampilan siswa perempuan yang sama menjadi perwakilan untuk lomba juga. Kemudian terjadi juga perbedaan pemberian beban ganda kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan, yang mana dari beban ganda yang ada tersebut lebih menguntungkan siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Guru PJOK juga cenderung untuk mengistimewakan siswa perempuan yang berdasarkan pada kelemahan yang dimiliki oleh siswa perempuan, hal ini tercemin dalam pemberian standar nilai dan hukuman untuk siswa perempuan yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan yang diterima oleh siswa laki-laki.

4. Upaya untuk Menangani issue Perbedaan Gender pada Mata Pelajaran PJOK SDIT Harapan Ummah Karawang

Walaupun kondisinya demikian, akan tetapi guru PJOK di SDIT Harapan Ummah Karawang selalu berusaha agar terciptanya

pembelajaran PJOK yang berbasis pada kesetaraan gender. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan membaurkannya siswa laki-laki dan siswa perempuan ke dalam suatu permainan yang sama, melakukan tes kebugaran secara berkala untuk mengetahui kondisi kebugaran dari seluruh siswa, dan tidak membedakan siswa perempuan dalam tes tulis, dan bahkan bersikap defensif kepada siswa perempuan apabila ada yang mengganggu kenyamanannya dalam belajar.

Pembahasan merupakan bagian utama dari seluruh isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah yang ada pada penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan mengartikulisasikan/analisis hasil.

Dimulai dengan menunjukkan hasil penelitian, selanjutnya dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya, apakah memperkuat atau malah menjadi temuan baru. Jelaskan factor baru dan penting yang memengaruhi hasil penelitian. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang apa yang ada dalam hasil. Diakhir bisa menjelaskan dampak penelitian dan batasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Issue permasalahan perbedaan gender pada mata pelajaran PJOK SDIT di Kabupaten Karawang masih saja ada dalam bentuk subordinasi, pelabelan negatif,

kekerasan, beban ganda, dan juga marginalisasi.

Bentuk ketidaksetaraan tersebut ada yang datang dari siswa laki-laki, ada juga yang datang dari internal diri siswa perempuan itu sendiri, dan bahkan ada yang disetting juga oleh guru PJOK.

2. Hambatan dalam mengimplementasikan mata pelajaran PJOK berbasis kesetaraan gender dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu stigma yang muncul terhadap siswa perempuan dalam berolahraga, kemudian berasal juga dari motivasi siswa perempuan itu sendiri, dan bahkan muncul juga dari ego siswa laki-laki untuk menguasai lapangan.

3. Secara umum perlakuan guru PJOK terhadap siswa laki-laki dan perempuan tidak membedakan, akan tetapi pada dimensi-dimensi tertentu guru terpaksa memperlakukan siswa perempuan berbeda dengan siswa laki-laki yang terlihat dari persiapan untuk mengikuti perlombaan.

4. Terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru PJOK untuk membuat pembelajaran PJOK sesuai dengan prinsip kesetaraan gender, Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan membaurkannya siswa laki-laki dan siswa perempuan ke dalam suatu permainan yang sama, melakukan tes kebugaran secara berkala untuk mengetahui kondisi kebugaran dari seluruh siswa, dan tidak membeda-

bedakan siswa perempuan dalam tes tulis, dan bahkan bersikap defensif kepada siswa perempuan apabila ada yang mengganggu kenyamanannya dalam belajar.

Saran

1. Bagi peneliti, penelitian di bidang ini dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru yang perlu untuk dikaji lebih mendalam dan dikembangkan agar mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran PJOK tidak tertinggal yang didasarkan atas kesetaraan gender dalam pembelajaran.
2. Bagi pihak terkait agar lebih mengembangkan kembali desain pembelajaran yang sudah ada sehingga akan tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran PJOK yang nantinya dapat memacu semangat belajar dan berprestasi bagi siswa perempuan dalam mata pelajaran PJOK

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N. dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul*, 6(1), 974-980. doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222-243. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>

Ariestika, E. dkk. (2021). Implementasi Standar Pedoman Nasional Terhadap Tujuan Pendidikan Jasmani. *Jurnal Sains Olahraga dan Pendidikan Jasmani*, 21(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.24036/JSOPJ.55>

Astuti, S, & Parulian, T. (2018). Gender dan Feminisme dalam Olahraga. *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*, 3(2), 814-819. Retrieved from:<http://digilib.unimed.ac.id/35691/1/Sri%20Astuti%2C%20Togi%20Parulian%20Tambunan.pdf>

Darmawan, D. F. dkk (2019). Analisis Perkembangan Wanita dalam Berolahraga. *Jurnal SPEED*, 11(1). doi:<https://doi.org/10.35706/speed.v2i2>

Efendy, R. (2014). “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Maiyyah*, 07(02). Retrieved from:<https://media.neliti.com/media/publications/285734-kesetaraan-gender-dalam-pendidikan-b62e742e.pdf>

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. doi:[10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075)

Fikriyah, N. S. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah

- Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200-2007. DOI: [10.51276/edu.v2i1.121](https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121)
- Firmansyah, R. C. W. (2019). Bentuk-bentuk Pelabelan Negatif Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada. *Prosiding Senasbasa*, 3(1), 38-48. Retrieved from: <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2586/2528>
- Gandhi, L. L. M. (2012). *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ginting, N. dkk. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 293-304. Retrieved from: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/2466/0>
- Graham, D. S. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gumilang, G.S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144-159. doi: <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>
- Gunadi, D. (2019). Posisi Gender pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan Pengaruh Budaya pada Sekolah Menengah Atas di Wilayah Surakarta. *Prosiding Semnas Tahun 2019 "Kiprah Perempuan dalam Keolahragaan Menuju Pola Hidup Sehat"*. 39(1). 1-8. Retrieved from: <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/PROPKO/article/view/848/520520722>
- Hasan, B. (2019). Gender dan Ketidakadilan, *Jurnal SIGNAL*, 7(1). Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/315996-kesetaraan-gender-ditinjau-dari-sudut-pa-a9041191.pdf>
- Hanim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparaasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40. doi: <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>
- Huda, K. & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafa'ah Journal*, 11(2), 184-198. Retrieved from: <https://www.kafaah.org/index.p>

- [hp/kafaah/article/view/395/pdf_41](http://kafaah/article/view/395/pdf_41)
- Irmansyah, J. dkk. (2020). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar: Deskripsi Permasalahan, Urgensi, dan Pemahaman dari Perspektif Guru. *Jurnal Pendidikan Jasmanai Indonesia*, 15(2). 115-131. doi: [10.21831/jppi.v16i2.31083](https://doi.org/10.21831/jppi.v16i2.31083)
- Ismail, Z. dkk. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *SASI*, 26(2), 154-161. doi: <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>.
- Kartini, A. & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2). 217-239. Retrieved from: <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/18>
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM, dan Permasalahannya Di Indonesia, *Binamulia Hukum*, 7(1). Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/275405-perempuan-ham-dan-permasalahannya-di-ind-f4625664.pdf>
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jendela PLS*, 5(2), 122-130. Retrieved from: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/2713/1629>
- Luhulima, A. S. (2014). *CEDAW : Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mansour, F. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mayasari, & Rahayu, T. (2019). Makna Penampilan Gender pada Atlet Perempuan Cabang Olahraga Takraw: Studi Kasus pada Sebuah Sekolah Olahraga di Indonesia. *Jurnal Pujangga*, 5(2). doi: <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v5i2.844>
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. I(1), 101-121. doi: <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>
- Muhdin, Darwis. Gender Equality Perspective in Islam Based on The Holy Qur'an, The Social Sciences.12(12). Retrieved from: <https://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=ssci>
- Muhab, S. (2014). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam*

- Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875. doi:10.36418/japendi.v2i5.170
- Ni'amah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Heutagogia Jurnal of Islamic Education*, 1(1), 53-63. doi: <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 87-94. DOI: [10.21831/jpk.v0i1.1290](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290)
- Nuraeni, A. S, Rostiani A, & Mulyana, E. (2021). Peran Gender dalam Konsep IPS Melalui Permainan Sepak Bola Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 80-85. doi: [10.37630/jpi.v11i2.509](https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.509)
- Parti (2013). *Bias Gender Dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Prantiasih, A. (2012). Hak Asasi Manusia Bagi Perempuan, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 25 (1). doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v25i1.5501>
- Purwanto, A.(2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*6(1) 335-342. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukanta. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Nusa
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya*, 4(1), 29-39. doi: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Supriyadi, T. "Perempuan dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Sosioreligi*. 16(1). Retrieved from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/10686>
- Sutresna, N. Motives for the Participation of Female Athletes in "Masculine" Sport and its Relation with Menstrual Disorder. *Ann Appl Sport Sci*.9(1). 1-12, doi: 10.295525/aassjournal.973
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam di

Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). 355-377. doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>

Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasardasar ilmu pendidikan* (1st ed). Yogyakarta, Indonesia: Kencana.

Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, IV(1), 63-66, DOI:10.12973/eujer.1.2.163

Zaluchu, S. N. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal*, 4(1), 28-38. doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zaluchu, S. N. (2021). Metode Penelitian di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Journal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266. doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.16>

